

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI SAKBANAN

Murni¹, Muhammad Iqbal Birsyada²

^{1,2}Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

¹unimurnipwr@gmail.com, ²iqbal@upy.ac.id

ABSTRACT

The Sakbanan tradition is a local religious ritual rich in verbal and non-verbal symbolism, but faces the threat of erosion of meaning due to the gap in intergenerational knowledge transmission. This study aims to analyze the representation of local wisdom in the Sakbanan tradition through the framework of Linguistic Anthropology and formulate a strategy for its preservation. This study took place in Candinasan Village, Banyuwangi District, Ponorogo Regency. This study used a qualitative descriptive-analytical approach. The sampling technique used purposive sampling with informant criteria including: (1) traditional leaders/ritual organizers, (2) traditional practitioners with a minimum of 10 years of experience, (3) young people aged 17–30 years, and (4) village officials. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and documentation. Data analysis refers to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña combined with the Ritual Discourse Analysis framework at four levels: micro-linguistic, meso-performative, macro-symbolic, and meta-pragmatic. The research results reveal that the Sakbanan tradition represents local wisdom in four main dimensions: (1) ancestral mandate and cultural continuity, (2) time symbolism that reflects Islamic-Javanese cosmology, (3) the legend of Sumur Beji as symbolic legitimacy and cultural resistance, and (4) preservation as a means of preserving culture that faces the challenge of cultural lag among the younger generation. These findings emphasize the urgency of a digital documentation-based cultural regeneration strategy and integration into formal education to prevent cultural discontinuity.

Keywords: local wisdom, Sakbanan tradition, linguistic anthropology, cultural regeneration

ABSTRAK

Tradisi Sakbanan merupakan ritual keagamaan lokal yang sarat dengan simbolisme verbal dan non-verbal, namun menghadapi ancaman erosi makna akibat kesenjangan transmisi pengetahuan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kearifan lokal dalam tradisi Sakbanan melalui kerangka Antropologi Linguistik dan merumuskan strategi pelestariannya. Penelitian ini bertempat di Desa Candinasan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria informan meliputi: (1) tokoh adat/pemangku ritual, (2) praktisi tradisi dengan pengalaman

minimal 10 tahun, (3) generasi muda berusia 17–30 tahun, dan (4) perangkat desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dipadukan dengan kerangka Analisis Wacana Ritual pada empat level: mikro-linguistik, meso-performatif, makro-simbolik, dan meta-pragmatik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Sakbanan merepresentasikan kearifan lokal dalam empat dimensi utama: (1) amanah leluhur dan kontinuitas budaya, (2) simbolisme waktu yang merefleksikan kosmologi Islam-Jawa, (3) legenda Sumur Beji sebagai legitimasi simbolik dan resistensi kultural, serta (4) pelestarian sebagai nguri-uri budaya yang menghadapi tantangan *cultural lag* generasi muda. Temuan ini menegaskan urgensi strategi cultural regeneration berbasis dokumentasi digital dan integrasi ke dalam pendidikan formal guna mencegah *cultural discontinuity*.

Kata Kunci: kearifan lokal, tradisi Sakbanan, antropologi linguistik, cultural regeneration

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman etis dalam mengatur relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Kearifan lokal dalam konteks globalisasi yang semakin homogen menjadi benteng identitas budaya yang tidak hanya menyimpan memori kolektif suatu komunitas, tetapi juga menawarkan solusi atas berbagai persoalan kontemporer seperti degradasi lingkungan, krisis sosial, dan disintegrasi moral. Menurut Husamah (2025), mengemukakan bahwa *sacred ecology* merupakan

pengetahuan ekologis tradisional yang tersimpan dalam praktik ritual keagamaan lokal yang merupakan mekanisme adaptif yang telah teruji selama berabad-abad dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan ketahanan komunitas.

Menurut Parsons et al., (2021) mengemukakan bahwa masyarakat adat dengan sistem kearifan lokal yang kuat memiliki tingkat resiliensi sosial-ekologis yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan iklim dan tekanan modernisasi. Lebih lanjut, Hilalludin et al., (2025) menekankan bahwa kearifan lokal bukanlah entitas statis, melainkan sistem pengetahuan yang terus berdialektika dengan perubahan zaman tanpa kehilangan

esensi nilai-nilai fundamentalnya. Tradisi Sakbanan dalam konteks ini menjadi salah satu ritual keagamaan lokal yang sarat dengan simbolisme verbal dan nonverbal menjadi representasi penting dari sistem kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga layak untuk diteliti secara mendalam guna mengungkap makna filosofis dan fungsi sosial yang dikandungnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Sakbanan tengah menghadapi tantangan serius yang mengancam keberlanjutannya.

Penelitian Leo et al., (2025) mengidentifikasi adanya fenomena cultural lag pada generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan lokal, di mana praktik ritual masih berlangsung secara formal namun telah kehilangan resonansi filosofisnya. Temuan serupa diungkapkan oleh Wulandari dan Nugroho (2023), yang menyoroti bahwa hanya 23% responden dari kalangan milenial dan Generasi Z di komunitas pesisir yang mampu menjelaskan makna simbolik di balik ritual tradisi yang mereka ikuti.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan transmisi pengetahuan antargenerasi (intergenerational knowledge gap) yang semakin melebar. Risiko paling mengkhawatirkan dari fenomena ini adalah terjadinya cultural discontinuity atau pemutusan rantai budaya, di mana tradisi kehilangan konteks spiritual dan sosialnya, bergeser menjadi sekadar hiburan, formalitas, atau bahkan komoditas pariwisata tanpa substansi (Pratama & Hasanah, 2025). Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep semiotic atrophy yang dikemukakan oleh Indarwati et al., (2025) yaitu proses menyusutnya densitas semiotik pada praktik ritual ketika generasi penerus gagal memahami dan mereproduksi relasi indeksikal antara bentuk ritual dengan makna sosial-spiritual yang direpresentasikannya. Hal ini juga diperparah oleh masifnya penetrasi media digital dan perubahan gaya hidup, Bauman (2013) telah memperingatkan bahwa identitas budaya dalam masyarakat kontemporer menjadi semakin rapuh dan cair, sehingga komunitas tradisional rentan mengalami disintegrasi sosial dan krisis identitas

kolektif jika tidak memiliki mekanisme regenerasi makna yang efektif.

Kajian-kajian terdahulu tentang tradisi keagamaan lokal seperti Sakbanan masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-historis, teologis-normatif, atau etnografis permukaan yang belum mengupas secara mendalam dimensi linguistik dan semiotik dari praktik ritual tersebut. Menurut Maulana (2024), mencatat bahwa sebagian besar studi tentang ritual keagamaan lokal di Indonesia berfokus pada asal-usul, prosesi, dan fungsi sosialnya, tetapi belum banyak yang menelaah bagaimana teks verbal dan performa non-verbal dalam ritual secara aktif membentuk kesadaran kolektif dan merepresentasikan sistem pengetahuan lokal. Senada dengan hal itu, Susanti dan Prasetyo (2021) dalam kajiannya tentang tradisi lisan masyarakat Using menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik ritual seringkali luput dari analisis karena keterbatasan kerangka metodologis yang digunakan.

Kesenjangan akademik inilah yang menjadi titik tolak signifikansi penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi kerangka

multidisipliner Antropologi

Linguistik sebagaimana

dikembangkan oleh Duranti (1997), yang memandang bahasa dalam ritual bukan sekadar medium komunikasi, melainkan sebagai tindakan sosial (social action) yang secara aktif mengonstruksi, merepresentasikan, dan mentransmisikan realitas budaya. Pendekatan ini diperdalam dengan konsep thick description dari Geertz (1973), yang memungkinkan peneliti untuk "membaca" ritual sebagai teks budaya yang sarat dengan lapisan-lapisan makna simbolik, mulai dari makna permukaan hingga struktur dalam yang merefleksikan etos dan pandangan dunia (worldview) masyarakat pendukungnya. Selaras dengan pendapat Silverstein (2004), menawarkan konsep metapragmatic awareness untuk mengkaji tingkat kesadaran reflektif partisipan ritual terhadap makna dari praktik yang mereka lakukan, yang sangat menentukan efektivitas transmisi pengetahuan budaya antargenerasi.

Penelitian ini menganalisis semiotik-linguistik yang holistik terhadap tradisi Sakbanan, yang tidak hanya memotret apa yang dilakukan dalam ritual, tetapi juga mengungkap bagaimana dan menga

pa praktik kebahasaan dan simbolis tersebut menciptakan, mempertahankan, atau bahkan menegosiasikan sistem kearifan lokal dalam konteks kekinian. Merespons kesenjangan antara keberlangsungan praktik ritual dan degradasi pemahaman makna, diperlukan strategi preservasi dan transmisi budaya yang inovatif dan kontekstual. Pendekatan dokumentasi digital dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal menjadi solusi strategis yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus pelestarian warisan budaya takbenda.

Menurut Kirshenblatt-gimblett (2004), melalui konsep cultural regeneration menekankan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda harus berorientasi pada regenerasi makna dan relevansi fungsi sosialnya, bukan sekadar preservasi bentuk atau dokumentasi arsip semata. Hal ini diperkuat oleh UNESCO (2003), dalam Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage yang secara eksplisit menyebutkan bahwa transmisi pengetahuan melalui jalur pendidikan formal dan informal merupakan pilar

utama perlindungan warisan budaya takbenda.

Studi terbaru oleh Hermawan dan Lestrari (2024) menunjukkan bahwa integrasi konten kearifan lokal ke dalam modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menengah secara signifikan meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal. Sejalan dengan itu Putri dan Yusuf (2025), membuktikan efektivitas platform media sosial berbasis video pendek sebagai sarana transmisi nilai-nilai tradisi lisan kepada generasi digital. Penelitian ini menawarkan model analisis Antropologi Linguistik sebagai pisau bedah untuk memetakan secara sistematis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks verbal (syair, doa, mantra) dan performa non-verbal (gestur, gerakan, tata ruang, atribut ritual) dalam tradisi Sakbanan. Hasil pemetaan ini selanjutnya dapat ditransformasikan menjadi modul pendidikan karakter berbasis budaya, konten media kreatif yang sesuai dengan preferensi generasi muda, serta basis data warisan budaya takbenda yang dapat diakses secara terbuka. Dengan demikian, tradisi Sakbanan tidak

hanya bertahan sebagai artefak budaya yang diwariskan, tetapi juga dipahami dan dihayati secara fungsional sebagai sistem etika dan pengetahuan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus memperkuat fondasi karakter dan jati diri bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Creswell, J. W & Poth, C. N, 2017; Sugiyono, 2022). Hal ini ditujukan untuk mengungkap secara mendalam representasi kearifan lokal dalam tradisi Sakbanan melalui kerangka Antropologi Linguistik. Lokasi penelitian bertempat di Dusun Candi, Desa Candingasinan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa komunitas ini masih melestarikan tradisi Sakbanan secara rutin dan belum pernah dikaji dari perspektif serupa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan meliputi: (1) tokoh adat/pemangku ritual, (2) praktisi tradisi dengan pengalaman minimal 10 tahun, (3)

generasi muda berusia 17–30 tahun, dan (4) perangkat desa. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation sampling, yaitu pengumpulan data dihentikan saat informasi telah mencapai titik jenuh dan tidak lagi menghasilkan wawasan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang menggali tiga dimensi: verbal (makna syair dan doa), performatif (gestur, tata ruang, atribut ritual), serta transmisi dan perubahan tradisi. Wawancara direkam, ditranskripsi verbatim, dan berlangsung selama 45–90 menit per sesi. Kedua, dokumentasi yang mencakup foto dan video prosesi ritual, manuskrip syair/doa, arsip desa, serta dokumentasi artefak budaya untuk keperluan triangulasi data.

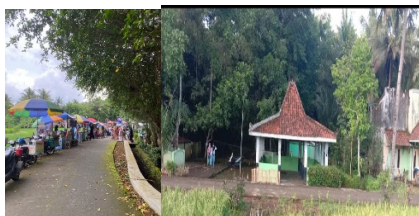
Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles et al., (2014) terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data melalui koding tiga siklus (open, axial, selective), (3) penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif dengan tabel dan matriks tematik, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi

melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sakbanan sebagai Amanah Leluhur dan Kontinuitas Budaya

Hasil wawancara dengan Bapak EW selaku juru kunci Situs Beji Candi mengungkapkan bahwa tradisi Sakbanan merupakan amanah turun-temurun dari para leluhur yang terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak sekadar rutinitas tahunan, melainkan sebuah kewajiban moral yang diwariskan secara genealogis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dokumentasi kegiatan masyarakat Desa Candingasinan yang melakukan kegiatan *Sakbanan* sebelum bulan puasa.



Gambar 1 Kegiatan *Sakbanan* di
Desa Candingasinan

Sebagaimana dikemukakan oleh Sibarani (2015), tradisi lisan adalah kebiasaan yang disampaikan secara

turun-temurun dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Menurut Duranti (1997) yang mengembangkan kerangka antropolinguistik menunjukkan bahwa praktik pewarisan ini dapat dipahami sebagai tindakan sosial (*social action*) yang secara aktif mengonstruksi dan mereproduksi realitas budaya lintas generasi.

Temuan ini memperkuat argumentasi Berkes (2018), bahwa pengetahuan ekologis tradisional merupakan *knowledge-practice-belief complex* yang terintegrasi dalam sistem ritual keagamaan lokal sebagai mekanisme adaptif yang teruji selama berabad-abad. Masyarakat Candingasinan, melalui praktik Sakbanan, menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi di tengah tekanan modernisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Khodori dan Sakilah (2026), bahwa masyarakat adat dengan sistem kearifan lokal yang kuat memiliki tingkat resiliensi sosial-ekologis yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Simbolisme Waktu: Kosmologi dan Spiritualitas Islam-Jawa

Pelaksanaan merti desa yang bertepatan dengan tanggal 27 Rajab dan ritual Nisfu Sya'ban pada malam 15 Ruwah dalam penanggalan Jawa menunjukkan adanya akulturasi antara sistem kalender Islam dan tradisi Jawa. Penentuan waktu ini bukanlah kebetulan belaka, melainkan cerminan kosmologi yang mengintegrasikan dua sistem kepercayaan. Perspektif antropologi linguistik, waktu ritual merupakan *signifier* yang sarat dengan makna simbolik (Novia, 2025).

Masyarakat meyakini malam 15 Ruwah memiliki makna spiritual di mana air Sumur Beji dipercaya dapat digunakan untuk membersihkan diri sebagai persiapan menyambut ibadah puasa Ramadhan. Keyakinan ini merepresentasikan konsep pensucian yang bersifat holistik membersihkan diri secara fisik sekaligus spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh (Geertz, 1973) melalui konsep *thick description*, ritual semacam ini harus dibaca sebagai teks budaya yang memiliki lapisan-lapisan makna: lapisan permukaan (ritual pembersihan fisik), lapisan pertengahan (persiapan spiritual

memasuki bulan suci), dan lapisan dalam (relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama).

Penelitian Muhammad Akhmar et al., (2022) tentang masyarakat Cérékang di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa konstruksi mitis seputar kawasan hutan yang terhubung dengan kosmologi dan kisah asal-usul masyarakat mengembangkan sikap protektif terhadap alam yang konsisten dengan konsep "*sacred ecology*". Hal yang sama ditemukan dalam tradisi Sakbanan: air Sumur Beji yang disucikan melalui ritual bukan semata-mata air biasa, melainkan medium yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi transenden dan leluhur mereka.

Pernyataan informan bahwa "bukan soal mistis, tetapi sugesti dan keyakinan bahwa dengan hati dan pikiran yang bersih, memohon kepada Allah SWT, maka keberkahan itu akan datang" menunjukkan adanya kesadaran metapragmatik (*metapragmatic awareness*) sebagaimana dikonsepsikan oleh (Silverstein, 2004). Masyarakat tidak sekadar menjalankan ritual secara mekanis,

melainkan memiliki pemahaman reflektif terhadap makna di balik praktik yang mereka lakukan.

3. Asal-usul Sumur Beji: Legitimasi Simboli dan Resistensi Kultural

Legenda yang menghubungkan Sumur Beji dengan sosok leluhur Eyang Panji Nukerto memberikan legitimasi simbolis terhadap tradisi tersebut. Konon, Eyang Panji Nukerto berniat membuat aliran sungai demi kesejahteraan masyarakat namun hanya meninggalkan sumur sebagai sumber air. Narasi ini mengandung pesan moral tentang keikhlasan dan pengabdian kepada kepentingan kolektif.

Narasi semacam ini dalam kerangka *sacred ecology* Berkes (2018), berfungsi sebagai "*religious ethics as a prescription for encoding wise management*". Legenda tidak hanya menceritakan masa lalu tetapi juga membentuk etika pengelolaan sumber daya alam di masa kini. Masyarakat yang meyakini air sumur sebagai peninggalan leluhur yang keramat cenderung menjaganya dengan lebih baik dibandingkan sumber air biasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Krech (2025), tentang perubahan religiositas dalam

perspektif semiotika Peirce. Wójciak menunjukkan bahwa dalam interpretasi emik masyarakat, hubungan antara ritual dengan objek transenden dapat dikonseptualisasikan melalui relasi indeksikal, ikonik, maupun simbolik. Air dalam Sumur Beji dipahami secara indeksikal sebagai kehadiran nyata berkah leluhur, sekaligus secara simbolik mewakili konsep pensucian dalam Islam. Berikut hasil dokumentasi penulis kondisi Sumur Beji yang ada di dusun Candi Desa Candingasinan.



Gambar 2. Kondisi Sumur Beji

Penelitian tentang tradisi larangan adat antara Desa Golan dan Mirah di Ponorogo oleh Prasetyo et al., (2020) menunjukkan pola serupa, di mana cerita rakyat tentang leluhur berfungsi sebagai penguat identitas budaya dan sistem pantangan yang mengatur relasi sosial antar komunitas. Begitu pula halnya dengan tradisi Sakbanan: kisah Eyang Panji Nukerto

menjadi dasar legitimasi bagi otoritas juru kunci dan pentingnya pelestarian situs sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

4. Pelestarian sebagai “Nguri-uri Budaya” dan Tantangan Kontemporer

Pernyataan Pak EW bahwa "budaya dan tradisi leluhur tetap dijaga dan dilestarikan. Ini bagian dari *nguri-uri budaya*" merepresentasikan kesadaran kolektif akan pentingnya pemeliharaan warisan budaya. Konsep *nguri-uri* dalam bahasa Jawa mengandung makna yang lebih dalam dari sekadar "melestarikan"; ia mencakup dimensi perawatan, penghormatan, dan revitalisasi makna.

Praktik gotong royong dalam persiapan ritual tanpa panitia resmi dan dilakukan secara swadaya menunjukkan bahwa mekanisme pengorganisasian sosial berbasis kearifan lokal masih berfungsi efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan dan Lestrari (2024), bahwa komunitas dengan modal sosial yang kuat memiliki tingkat keberlanjutan tradisi yang lebih tinggi.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi tradisi Sakbanan

tidaklah kecil. Penelitian (Raharjo et al., 2023) mengidentifikasi adanya fenomena *cultural lag* pada generasi muda dalam memaknai ritual keagamaan lokal. Menurut Wulandari dan Nugroho (2023), bahkan menemukan bahwa hanya 23% responden milenial dan Gen Z yang mampu menjelaskan makna simbolik ritual yang mereka ikuti. Data ini menjadi peringatan serius bagi keberlanjutan tradisi *Sakbanan* jika tidak disertai dengan strategi transmisi yang adaptif.

Menurut Pratama & Hasanah (2025), memperingatkan risiko terjadinya *cultural discontinuity* atau pemutusan rantai budaya, di mana tradisi kehilangan konteks spiritual dan sosialnya, bergeser menjadi sekadar hiburan atau komoditas pariwisata tanpa substansi. Kehadiran pedagang dari luar daerah dan meningkatnya pengunjung setiap tahun, meskipun berdampak positif bagi ekonomi, juga membawa risiko komodifikasi ritual jika tidak dikelola dengan bijak.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi konsep *semiotic atrophy* dari Keane (2018), yaitu proses menyusutnya densitas semiotik pada praktik ritual ketika

generasi penerus gagal memahami relasi indeksikal antara bentuk ritual dengan makna sosial-spiritualnya. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan apa yang disebut oleh Kirshenblatt-gimblett (2004), sebagai *cultural regeneration* pelestarian yang berorientasi pada regenerasi makna dan relevansi fungsi sosial, bukan sekadar preservasi bentuk.

Salah satu tokoh masyarakat seperti yang diungkapkan Pak A tentang perlunya "pengenalan adat, penggunaan kostum tradisional, atau acara budaya lainnya agar lebih tertata," strategi revitalisasi dapat dilakukan melalui: (1) dokumentasi digital nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Sakbanan*, (2) integrasi konten budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal, serta (3) pemanfaatan media sosial sebagai sarana transmisi nilai kepada generasi digital.

Menurut UNESCO (2003) dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* secara eksplisit menyebutkan bahwa transmisi pengetahuan melalui jalur pendidikan formal dan informal merupakan pilar utama perlindungan warisan budaya

takbenda. Penelitian terbaru oleh Putri dan Yusuf (2025) membuktikan efektivitas platform media sosial berbasis video pendek sebagai sarana transmisi nilai-nilai tradisi lisan kepada generasi digital.

D. Kesimpulan

Tradisi *Sakbanan* di Desa Candingasinan merupakan representasi kearifan lokal yang kompleks, mencakup dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan), ekologis (hubungan dengan alam/sumber air), dan sosial (hubungan antarwarga dan dengan leluhur). Pelaksanaannya yang bertepatan dengan momen sakral dalam kalender Islam-Jawa, keterkaitannya dengan legenda leluhur Eyang Panji Nukerto, serta praktik gotong royong yang melandasinya menjadikan tradisi ini sebagai teks budaya yang kaya akan makna simbolik.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan transmisi pengetahuan antargenerasi yang berpotensi menyebabkan cultural discontinuity. Diperlukan strategi preservasi inovatif yang menggabungkan pendekatan antropologi linguistik untuk pemetaan makna, dokumentasi digital, dan

integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, sehingga tradisi Sakbanan tidak hanya bertahan sebagai artefak budaya tetapi terus hidup dan relevan dengan konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2013). *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons.
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology (4th ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hermawan, D., & Lestrari, A. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi pada Sekolah Menengah di Yogyakarta*. 9(3), 201–211. <https://doi.org/10.5678/jpkn.v9i3.2345>
- Hilalludin, H., Fitria, M. A., Sugari, D., & Dwi, E. (2025). *Transformasi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi Global*. 1(2).
- Husamah. (2025). *Kearifan lokal dan literasi: Mengungkap tren dan kontribusi riset global* (Cetakan pertama). Bildung.
- Indarwati, I., Tanjung, I. L., Bahar, P., Kaharuddin, M. N., & Meirling, A. (2025). Membaca Tanda, Menjaga Tradisi: Eksplorasi Semiotik dan Pariwisata Budaya dalam Ritual Jeknek Sappara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 4475–4485. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6739>
- Keane, W. (2018). On Semiotic Ideology. *Signs and Society*, 6(1), 64–87. <https://doi.org/10.1086/695387>
- Khodori, A. M., & Sakilah, S. (2026). Dari Tradisi menuju Transformasi: Integrasi Kearifan Lokal Melayu Riau dalam Pendidikan Berkelanjutan. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 209–220. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24410>
- Kirshenblatt-gimblett, B. (2004). Intangible Heritage as Metacultural Production1. *Museum International*, 56(1–2), 52–65. <https://doi.org/10.1111/j.1350-0775.2004.00458.x>
- Krech, V. (2025). How religious space is constituted by means of metaphors. The Buddhist *Sīmā* as a semiotic case study – with special consideration of the distinction between the urban and the wilderness. *Religion*, 55(1), 179–221. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2024.2413331>
- Leo, A. P., Zarkasi, A., & Shonhaji. (2025). Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol

- Identitas, Spiritualitas, dan Pergeseran Makna Sosial di Era Kontemporer. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 6(2), 142–152. <https://doi.org/10.24042/00202562775200>
- Maulana, R. (2024). *Syair dan Doa sebagai Tindakan Sosial: Analisis Antropologi Linguistik pada Tradisi Selamatan di Madura*. 42(1). <https://doi.org/10.2345/li.v42i1.3456>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Muhammad Akhmar, A., Rahman, F., Supratman, S., Hasyim, H., & Nawir, M. (2022). Poured from the Sky: The Story of Traditional Ecological Knowledge in Cérékang Forest Conservation. *Forest and Society*, 6(2), 527–546. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i2.15176>
- Novia, Y. (2025). *Bahasa, Simbol, dan Makna: Analisis Antropologi Budaya dalam Komunikasi Masyarakat*. 01.
- Parsons, M., Taylor, L., & Crease, R. (2021). Indigenous Environmental Justice within Marine Ecosystems: A Systematic Review of the Literature on Indigenous Peoples' Involvement in Marine Governance and Management. *Sustainability*, 13(8), 4217. <https://doi.org/10.3390/su13084217>
- Prasetyo, M. A., Tamara, A., & Hindarto, S. (2020). *Tradisi Larangan Adat Pada Cerita Rakyat Desa Golan dan Mirah: Tinjauan Antropolinguistik*. 14(2).
- Pratama, R., & Hasanah, U. (2025). *Komodifikasi Ritual Adat dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Makna Tradisi Lokal*. 11(1). <https://doi.org/10.9012/jak.v11i1.4567>
- Putri, S. A., & Yusuf, M. (2025). *Media Sosial sebagai Sarana Transmisi Tradisi Lisan: Efektivitas Platform Video Pendek di Kalangan Generasi Z*. 7(1), 78–95. <https://doi.org/10.5678/jkbd.v7i1.8901>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). *Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)*. 7(4).
- Sibarani, R. (2015). *Antropolinguistik*. Pidjar.
- Silverstein, M. (2004). "Cultural" Concepts and the Language-Culture Nexus. 45(5). <https://doi.org/10.1086/423971>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, D., & Prasetyo, B. (2021). Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Masyarakat Using, Banyuwangi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Dan Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.3456/jantro.v23i2.7890>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.

Wulandari, R., & Nugroho, H. (2023).
*Persepsi Generasi Muda terhadap
Makna Simbolik Ritual Tradisional:
Studi Kasus pada Masyarakat
Pesisir.* 6(2).
<https://doi.org/10.2345/jsm.v6i2.56>
78